



Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan santri tentang *Scabies*

Health education affects students' knowledge about scabies

Andri Setyorini, Rahmiati Lutfiah, Sri Nur Hartiningsih
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

Scabies is a skin disease with a high incidence and prevalence worldwide, especially in tropical and subtropical climates. Islamic boarding school is a place that can facilitate the emergence of various skin diseases, one of which is scabies which can be caused by bad habits. Knowledge certainly has a role to play in prevention by practicing good personal hygiene. Providing health education can be used to improve health status. This study aims to determine the effect of health education on scabies on the level of knowledge of students at the Al I'tishom Islamic boarding school Gunung Kidul Yogyakarta. This research is a pre-experimental research with one group pre-post-test design. The population in this study were students aged 11-15 years at the Al I'tishom Islamic boarding school in Gunung Kidul Yogyakarta. The sample in this study amounted to 34 respondents who were determined using the Issac and Michael formula and the sample was taken using a simple random sampling technique. This study used the Wilcoxon Signed Rank Test. The result of this study is the level of knowledge students about scabies at the Al I'tishom Islamic boarding school Gunung Kidul Yogyakarta before health education about scabies was carried out was the majority in the sufficient category, namely as many as 28 respondents (80%), the level of knowledge of students about scabies at the Al I'tishom Islamic boarding school Gunung Kidul Yogyakarta after The majority of health education on scabies was conducted in the good category, namely 23 respondents (65.71%). The conclusion in this study was that there is an effect of Health education on scabies on the level of knowledge of students at Al I'tishom Islamic boarding school Gunung Kidul Yogyakarta.

Keywords: Health education; knowledge; scabies

ABSTRAK

Penyakit *scabies* merupakan penyakit kulit dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropics. Pondok pesantren merupakan tempat yang dapat mempermudah timbulnya berbagai penyakit kulit, salah satunya adalah penyakit *scabies* yang dapat disebabkan karena kebiasaan yang buruk. Pengetahuan tentunya memiliki peranan untuk melakukan pencegahan dengan melakukan praktik kebersihan diri yang baik. Pemberian edukasi kesehatan dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang *scabies* terhadap tingkat pengetahuan santri di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian Pre-Eksperimen dengan rancangan *one group pre-post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang berumur 11-15 tahun di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 responden yang ditentukan dengan menggunakan rumus Issac dan Michael dan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil dari penelitian ini adalah tingkat pengetahuan santri tentang *scabies* di pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang *scabies* mayoritas dalam kategori cukup yaitu sebanyak 28 responden (80%), tingkat pengetahuan santri tentang *scabies* di pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang *scabies* mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 23 responden (65,71%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh pendidikan Kesehatan tentang *scabies* terhadap tingkat pengetahuan santri di pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta.

Kata Kunci: Pendidikan kesehatan; pengetahuan; *scabies*

Korespondensi: **Andri Setyorini**, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jl. Ringroad Selatan, Blado, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia, 085228459408, email: andrisetyo04@gmail.com

PENDAHULUAN

Penyakit *scabies* merupakan penyakit kulit dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis(1). Penyakit ini dapat diobati, namun seringkali terlambat didiagnosa sehingga pengobatan terlambat dan mudah menyebar secara berkelompok. *Scabies* menempati peringkat 3 dari 12 penyakit kulit yang sering diderita oleh masyarakat di Indonesia (2). Kejadian *scabies* di negara berkembang termasuk Indonesia terkait dengan kontak fisik antar individu, kepadatan hunian, kemiskinan dengan tingkat kebersihan yang rendah dan keterbatasan akses air bersih sehingga memudahkan transmisi dan infestasi tungau *scabies*. Lingkungan yang tidak saniter, sosial ekonomi yang rendah dan *hygiene* perorangan yang rendah merupakan faktor-faktor yang dapat menyebarkan penyakit kulit seperti *scabies* (3).

Prevalensi *scabies* yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, panti asuhan, dan pondok pesantren. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian *scabies* masih sering di lingkungan pesantren (4).

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang dapat mempermudah timbulnya berbagai macam penyakit kulit akibat kebiasaan yang kurang sehat. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang memiliki peranan untuk melakukan pencegahan dengan melakukan praktik kebersihan diri yang baik untuk mencegah terjadinya *scabies*. Selain itu seseorang juga tidak dapat mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan *scabies* (5).

Upaya peningkatan, pencegahan dan penanggulangan masalah penyakit menular salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian edukasi kesehatan. Upaya pendidikan kesehatan tersebut dapat memberikan efek peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan yang signifikan pada santri apabila metode pembelajaran yang digunakan sesuai dan efektif (6).

METODE

Penelitian ini telah dilakukan uji etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Surya Global Yogyakarta dengan nomor surat 3.30/KEPK /SSG/V/2022 dan tanggal surat 30 Mei 2022. Penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimen dengan rancangan *one group pre-post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah santri yang berumur 11-15 tahun di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 34 responden yang ditentukan dengan menggunakan rumus Issac dan Michael dan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 sampai Juni 2022. Lokasi penelitian ini adalah di pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian intervensi dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *Scabies* yang dilakukan secara online via *Google Meet*. Pendidikan kesehatan dilaksanakan sebanyak 1 kali dengan durasi waktu 90 menit. Metode yang digunakan berupa ceramah, konseling, dan tanya jawab yang melibatkan santri dan ustadz selaku pengelola pondok pesantren. Media yang digunakan dalam penyampaian materi adalah power point dan leaflet. Sedangkan untuk variable dependen yaitu Pengetahuan santri tentang penyakit *scabies* diukur dengan menggunakan kuesioner pengetahuan yang diadopsi dari Daulian, dkk, 2016 (7). Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui adanya pengaruh pada tingkat pengetahuan santri tentang *scabies* sebelum dan sesudah diberikan diperlakukan.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada santri di pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta berjumlah 35 orang. Hasil penelitian sebagaimana tercantum dalam tabel-tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia dan pengalaman sebelumnya

Karakteristik responden	F	%
Umur		
12	2	5,7
13	12	34,3
14	10	28,6
15	8	22,9
16	3	8,6
Pengalaman sebelumnya		
Pernah mengalami scabies	23	65,7
Belum pernah mengalami scabies	12	34,3
Total	35	100

Dilihat dari Tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas santri berumur 13 tahun, yaitu sebanyak 12 orang (29,3%), serta semua responden berjenis kelamin laki-laki karena pesantren tersebut adalah pesantren khusus putra sehingga hanya santri putra saja yang tinggal disana, sedangkan untuk santri putri tinggal di pondok yang berbeda. Kemudian dilihat dari pengalaman sebelumnya dalam hal mengalami atau tidak mengalami scabies maka dapat diketahui bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 23 responden (65,7%) pernah mengalami scabies dan sisanya belum pernah mengalami scabies.

Tabel 2. Tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies pada santri sebelum pemberian pendidikan kesehatan

Tingkat pengetahuan	F	%
Baik	9	25,7
Cukup	26	74,3
Total	35	100

Hasil analisa deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang scabies sebelum pemberian pendidikan kesehatan berada pada kategori tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 26 responden (74,3%).

Tabel 3. Tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies pada santri setelah pemberian pendidikan kesehatan

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	23	34,3
Cukup	12	65,7
Total	35	100

Hasil analisis deskriptif sebagaimana pada Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang scabies setelah diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 23 responden (65,7%).

Tabel 4. Tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies pada santri setelah pemberian pendidikan kesehatan

	Post-test pengetahuan - Pre-test pengetahuan
Z	-3,130 ^a
Asymp.sign.(2-tailed)	0,002

Dari Tabel 4 diketahui bahwa pada hasil uji Wilcoxon diketahui nilai Z yaitu sebesar -3,130^a dengan nilai Asymp.sign sebesar 0,002, lebih kecil dari 0,05 (nilai $p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa "Ha diterima", artinya ada perbedaan antara pre-test dan post-test. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang scabies terhadap tingkat pengetahuan penyakit scabies pada santri di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada 35 responden yang merupakan santri di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta. Pondok pesantren merupakan tempat yang memiliki risiko tinggi dalam penularan scabies (4). Salah satu faktor yang berperan dalam kejadian scabies di pondok pesantren adalah pengetahuan akan penyakit scabies itu sendiri (5). Data hasil penelitian terkait tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies pada responden didapatkan hasil bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang scabies sebelum pemberian pendidikan kesehatan berada pada kategori tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 26 responden (74,3%).

Hasil penelitian lain yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap santri tentang scabies di pondok pesantren Kota Pekanbaru didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan santri

mayoritas masuk pada kategori pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 34 orang (45,3%) (6).

Pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang setelah orang tersebut melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia. Namun, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (7). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, usia, dan informasi (8).

Pada zaman sekarang, informasi secara mudah dapat diperoleh dari berbagai sumber. Jumlah informasi yang didapatkan seseorang akan memperdalam pengetahuan dan mempengaruhi pola pikir untuk menganalisis sesuatu masalah (8). Namun pada penelitian ini tingkat pengetahuan pada responden yang merupakan santri yang tinggal di suatu pondok pesantren ternyata mayoritas juga memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyakit *scabies*. Hal itu kemungkinan terjadi karena lingkungan tempat tinggal santri yang sama membuat sumber informasi yang diterima oleh santri satu dengan yang lain tidak variatif. Mereka mendapat informasi dari sumber yang sama pula.

Karakteristik responden pada penelitian ini semuanya adalah santri putra dan berdasarkan hasil penelitian yang lain menjelaskan bahwa angka kejadian pada kasus *scabies* memang lebih banyak terdapat kejadian *scabies* pada jenis kelamin laki-laki dan terus terjadi peningkatan kasus *scabies* pada tiap tahunnya (9).

Beberapa negara yang sedang berkembang prevalensi *scabies* sekitar 6-27% populasi umum, menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja yang berjenis kelamin laki-laki. Paling sering disebabkan karena faktor pencetus yaitu *personal hygien* yang buruk. *Hygiene* perorangan adalah perawatan diri sendiri untuk mempertahankan kesehatan, pemeliharaan *personal hygien* sangat menentukan status kesehatan,

dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit menular seperti *scabies* tersebut (5).

Tingkat pengetahuan tentang penyakit *scabies* pada santri setelah pemberian pendidikan kesehatan tentang *scabies* tergambar dari 35 responden yang merupakan santri di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang *scabies* setelah diberikan pendidikan kesehatan berada pada kategori tingkat pengetahuan yang baik, yaitu sebanyak 23 responden (65,7%). Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa pengetahuan santri tentang hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyakit *scabies* setelah diberikan pendidikan kesehatan mayoritas berada pada kategori baik (62,5%) (10). Perubahan pengetahuan pada santri tentang penyakit *scabies* dari awal sebelum *pre-test* sebagian besar mempunyai pengetahuan sedang, namun setelah diberi pendidikan kesehatan mayoritas mempunyai pengetahuan baik. Artinya pendidikan kesehatan benar-benar mempengaruhi pengetahuan santri tentang penyakit *scabies*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, P., & Pristiana Dewi, A. (2019), yang meneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pada penderita *scabies* dimana setelah mendapatkan pendidikan kesehatan pengetahuan responden dalam kategori baik meningkat dan pengetahuan dalam kategori kurang mengalami penurunan (11).

Data pengujian statistik untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan kesehatan tentang *scabies* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit *scabies* pada santri di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta maka digunakan uji *wilcoxon*. Hasil uji *wilcoxon* diperoleh nilai Z yaitu sebesar -3,130^a dengan nilai Asymp.sign sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 (nilai $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan

tentang *scabies* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit *scabies* pada santri di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta.

Penelitian yang lain dilakukan pada penderita *scabies* juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan responden tentang *scabies*, dimana hasil *pre-test* tingkat pengetahuan pada kelompok perlakuan diperoleh nilai rata-rata sebesar 10,95 dan meningkat menjadi 13,70 setelah dilakukan pendidikan kesehatan (12).

Pengetahuan tentang *scabies* merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kejadian *scabies* karena pengetahuan akan membentuk perilaku seseorang dalam menyikapi suatu penyakit. Pengetahuan yang kurang memungkinkan santri menjadi kurang pula dalam menjaga kebersihan diri dan bersikap kurang baik sehingga *scabies* akan lebih mudah menular. Namun apabila santri memiliki pengetahuan yang baik kemungkinan besar akan lebih berhati-hati dalam berperilaku guna mencegah suatu penyakit seperti *scabies* (5). Usia remaja seperti halnya responden yang pada penelitian ini tentu masih sangat aktif untuk menambah ilmu pengetahuan dengan mencari berbagai macam informasi dari berbagai sumber sehingga dengan stimulus yang telah diberikan melalui pendidikan kesehatan ini mereka diharapkan akan aktif untuk mencari informasi pula tentang penyakit *scabies*, tanda dan gejalanya bahkan cara pencegahannya (13), sehingga hal tersebut didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, (2014), dimana menyatakan bahwa memang ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian konseling kesehatan (15).

SIMPULAN

Terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang *scabies* terhadap pengetahuan tentang *scabies* pada santri di pondok pesantren Al I'tishom Gunung Kidul Yogyakarta.

SARAN

Pengurus dan pengelola pondok diharapkan lebih meningkatkan edukasi terutama tentang penyakit *scabies* dan membuat jadwal supervisi secara periodik untuk mengetahui lebih awal kemungkinan adanya kejadian *scabies* pada santri.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hilma UD, Ghazali L. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian *Scabies* Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. J Kedokt dan Kesehat Indones. 2014;6(3):148–57.
2. Kurniawan B, Prabowo M, Parasitologi B, Kedokteran F, Lampung U. Pengaruh Pengetahuan dengan Pencegahan Penyebaran Penyakit *Scabies*. 2016;5(April):63–8.
3. Mading M, Sopi IIP. Kajian Aspek Epidemiologi *Scabies* pada Manusia. Kaji Aspek Epidemiol *Scabies* Pada Mns. 2015;2(2):9–17.
4. Ratnasari AF, Sungkar S. Prevalensi *Scabies* dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. eJournal Kedokt Indones. 2014;2(1).
5. Aminah P, Sibero H, Ratna M. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Santri dengan Kejadian *Scabies*. J Majority [Internet]. 2015;4:54–9. Available from: <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/viewFile/610/614>
6. Rahayu CD, Mulyani S. Jurnal Ilmiah Kesehatan 2020 Jurnal Ilmiah Kesehatan 2020. J Ilm Kesehat. 2020;19(Mei):33–42.
7. Daulian F, Bahar H, Rezal F. Diskusi Kelompok Tentang Penyakit *Scabies* Di Pondok Pesantren Improvement of Knowledge, Attitude, and Action of Santri Through Group Discussion Method About *Scabies* Disease At Al Wahdah Islamic Boarding School of Kendari in 2016. J Ilm Mhs Kesehat Masy. 2016;1(3).
8. Nuraini N, Wijayanti RA. Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pegetahuan dengan Kejadian *Scabies* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Pengabd Masy. 2016;42–7.
9. Ramadhan P, Pristiana Dewi A. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Santri Tentang *Scabies* Di Pondok Pesantren Kota Pekanbaru. JOM FKp. 2019;6(1).
10. Ina Ratna, Tinni Rusmartini RW. Hubungan Tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian *scabies* di Pondok Pesantren Sukahideng Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2013. 2015. p. 1–10.
11. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan, 2012.

12. Bancin MMMC ana; KR. Prevalensi Penderita *Scabies* di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018. kandidat J Ris dan Inov Pendidik [Internet]. 2020;2(1):20–6. Available from: file:///C:/Users/HP/Downloads/625-1832-1-PB (1).pdf__
13. Sumiatin T, Yunariyah B, Ningsih WT. Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Hidup Bersih dan Sehat dalam Pencegahan *Scabies* di Pondok Pesantren Mukhtariyah Syafi'iyah 1 Beji Tuban. J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery). 2017;4(1):023–7.
14. Dewi V yulia, Muhlisin A, Ambarwati. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Penderita *Scabies* Tentang Penyakit *Scabies* di Desa Geneng Sari Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali. Fak ILMU Kesehat Univ Muhammadiyah Surakarta. 2013;1–16.
15. Setyowati D, Wahyuni. Penyakit *Scabies* merupakan penyakit endemik pada masyarakat. Penyakit ini dapat mengenai semua golongan umur dan kelompok sosial di seluruh dunia. Lebih dari 300 juta kasus *Scabies* terjadi di belahan dunia setiap tahunnya. Di negara berkembang lebih dari. 2014;11(2):25–37.